

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk jalan yang membawa kebahagiaan dunia maupun akhirat. Keberadaan al-Qur'an juga dimaksudkan untuk mengurai problematika kehidupan dari segala lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penyampaian ayatnya, al-Qur'an menggunakan metode-metode yang sangat beragam. Berbagai macam metode tersebut dimaksudkan agar kandungan al-Qur'an dapat dengan mudah diterima serta tepat sasaran. Diantara metode penyampainya adalah menggunakan kisah-kisah, dialog dan juga perumpamaan. (*Mathal*) Perumpamaan atau yang dalam bahasa arabnya *Mathal* atau *Darb al-Amthāl* adalah satu formulasi al-Qur'an yang digunakan untuk mendeskripsikan makna-makna yang logis melalui gambar-gambar yang konkrit guna menyibak hakikat sesuatu makna *majazi*. *Amthāl* tidak hanya sebagai metode pendekatan penyampaian, lebih jauh dari itu terkandung nilai mukjizat dibalik *amthāl* yang kemudian memberikan kontribusi sebuah kelebihan dalam al-Qur'an agar lebih sulit lagi ditandingi.

Menurut bahasa, kata *amthāl* berupa bentuk *jamak* dari lafal *mathal*. Sedang kata *mathal*, *mithil* dan *mathil* adalah sama hal dengan kata *shabah*, *shibih* dan *shabīh*, baik dalam lafal maupun dalam maknanya.¹ Secara definitif *mathal* adalah menampilkan sebuah arti dalam satu gambaran yang indah dan ringkas dan mampu menyentuh jiwa baik dengan perumpamaan maupun dengan

¹ Manna' Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an*, (Kairo, Manshūrat al-'Aṣri, 1973).272.

perkataan bebas.² Terkadang kata *mathal* juga disebutkan untuk sebuah keadaan atau kisah yang luar biasa. Menurut al-Zamakhshari pada dasarnya kata *mathal* adalah berarti persamaan atau perbandingan. terkadang juga digunakan untuk mengungkapkan sebuah kejadian atau kisah yang aneh dan luar biasa.³ *Mathal* juga dipahami sebagai sebuah *majaz murakkab* yang mempunyai sebuah keterikatan pada unsur kesamaan yang ada di dalamnya. Menurut Ibnu al-Qayyim *mathal* adalah menyamakan satu kisah dengan yang lain baik melalui *majaz* ataupun *isti'arah*.⁴

Dari beberapa pendapat yang disebut di atas, para ulama hampir sepakat bahwa *mathal* adalah sebuah metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan al-Qur'an dengan menggunakan suatu gambaran yang konkrit dengan tujuan pesan tersebut lebih mudah untuk diterima dan memberi kesan.

Ada banyak *kalām mathal* yang dapat dijumpai dalam al-Qur'an, baik itu berbentuk jelas maupun yang hanya berupa makna yang tersirat. Para ulama berusaha mengidentifikasi mana ayat al-Qur'an yang mempunyai sisi *mathal* dan tidak. Dari penelitian itu muncul beragam analisa dari ulama tentang penentuan sebuah ayat yang mengandung *mathal* ataupun tidak. Diantara ulama ada yang mencukupkan kesimpulan *mathal* hanya pada ayat yang menggunakan piranti penyerupaan saja, namun ada pula yang mempunyai pandangan luas tentang *mathal* dan berpendapat bahwa *mathal* tidak hanya terbatas pada ayat yang jelas hingga pada ayat yang sulit dipahami. Perbedaan pemahaman pun muncul ketika

² Ibid., 283

³ Mahmūd bin Umar al-Zamakhshari. *Tafsīr Al-Kashshaf*, (Beirut, Dār al-fikr, 1999), I, 234.

⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Amthāl al-Qur'an*. (Kairo: Maktabah al-Imān, 2007) 3

dihadapkan pada ayat- ayat al-Qur'an yang tidak menggunakan piranti persamaan, terkhusus pada ayat-ayat yang sulit dipahami secara tekstual. Dari sinilah kajian *amthāl al-Quran* mendapatkan posisinya khusus dalam pandangan para mufasir.

Secara global ada beberapa bentuk *Ḍarb al-Amthāl* yang telah dikenal dalam studi ilmu al-Qur'an. Bentuk tersebut adalah:

1. *Al-Amthāl al-Muṣarraḥḥah*: yaitu sebuah bentuk pengumpamaan dengan menggunakan kata *mathal* atau kata yang sepadan. *Mathal* dalam bagian ini seperti dalam surat al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat.⁶

2. *Al-Amthāl al-Mursalah* : sejumlah kata-kata yang menyiratkan kesamaan namun tidak menggunakan piranti penyamaan. Perumpamaan yang semacam ini pada dasarnya belum merupakan bagian dari *ḍarb al-Amthāl*⁷ Contoh dari bagian ini adalah seperti dalam surat Hūd: 81

⁵ Al-Qur'an, 2: 17.

⁶ Tim Pondok Yatim al-Hilal, *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*, (Bandung: CV Jabal Raudat al-Jannah, 2010), 4.

⁷ Muhammad Bakr Ismā'il, *Dirāsāt fi Ulūm al-Qur'an*, (Kairo, Dār al-Manār, t.td). 357.

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ^ط فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أُمَّرَاتَكَ ^ط إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ^ج إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ^ج
 أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٦١﴾

Para utusan (Malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka Karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?"⁸

Dan juga seperti yang ada pada surat al-Hājj:73

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبٌ مِّثْلُ مَا سَمِعُوا لَهُ ^ج إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ^ط وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ^ج
 ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٣﴾⁹

Hai manusia, Telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.¹⁰

3. *Al-Amthāl al-Kāminah*: yaitu sebuah perumpamaan yang digunakan bukan untuk menjelaskan keadaan khusus dan sifat tertentu juga tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan satu kejadian namun kandungannya

⁸ al-Hilal, *Al-Qur'an...*, 230.

⁹ Al-Qur'an, 22:73.

¹⁰ al-Hilal, *Al-Qur'an...*, 339.

menunjukkan praktek pengumpamaan yang berkembang dalam sastra Arab. Diantara Contoh dari bagian ini adalah¹¹

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

12 

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”¹³

Penentuan *mathal* ini yang kemudian menjadi bahan pembahasan yang menarik di kalangan akademik, karena terkait dengan nilai sastra al-Qur’an dan juga metode dalam penafsiran. Variasi pemahaman yang diutarakan oleh para *mufassir* menambah khazanah intelektual bagi kaum akademisi berikutnya. Muhammad Abduh adalah satu diantara para mufasir yang mempunyai nama besar dari sederet para *Mufassir* kontemporer. Gaya penafsiran serta metodenya dalam penguraian ayat mempunyai corak tersendiri yang membawa angin pembaharuan bagi dunia tafsir. Kebangkitan bidang tafsir sedikit demi sedikit mulai beranjak setelah Muhammad Abduh menorehkan gerakan pembumian al-Qur’an menjadi lebih sosialis serta *responsible* terhadap problem kekinian. Pembaharuan itu diantaranya tampak pada langkah Muhammad Abduh dalam proses menafsirkan al-Qur’an yaitu dengan mendahulukan pengamatan dan analisa pribadi sebelum kemudian merujuk kepada pendapat dan gagasan

¹¹ Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’an*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005). 221.

¹² Al-Qur’an, 17:29.

¹³ al-Hilal, *Al-Qur’an...*, 285.

Mufassir pendahulunya.¹⁴ Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk ditelusuri, karena pada hakikatnya wacana dan gagasan Muhammad Abduh secara tidak langsung memberi ruang pembaharuan berfikir dan mengembangkan al-Qur'an lebih luas dan tentunya perlu diapresiasi serta dikaji lebih dalam. Kedua adalah komitmen Muhammad Abduh untuk menafsirkan al-Qur'an dengan melibatkan peran akal dalam memahami kandungan dari setiap ayatnya. Langkah Muhammad Abduh ini bukan berarti bahwa peran akal harus dikedepankan dalam menafsirkan sebuah ayat namun baginya setiap penjelasan harus bisa diterima secara rasional. Apabila terdapat ayat-ayat yang tidak bisa dijangkau oleh nalar, maka ada beberapa alternatif yang ditempuh oleh Muhammad Abduh yaitu dengan membiarkan dengan apa adanya, kemudian alternatif kedua yaitu dengan membawa pemahaman itu kepada ranah perumpama'an (*mathal*) dan lain sebagainya.

Langkah-langkah Muhammad Abduh ini menurut penulis sangat menarik untuk dikaji, karena pertama, seperti banyak diketahui bahwa tokoh Muhammad Abduh adalah tergolong ulama yang kokoh dalam berpandangan menolak bentuk *ta'wīl* berlebihan yang dianggap membawa arus pemahaman keluar dari jalur teks. Kedua metode tersebut sekilas akan terasa ambigu dan terkesan paradoks, karena disatu sisi ia menolak alternatif *ta'wīl* namun disisi lain ia menggunakan metode *Ḍarb al-amthāl* bilamana berhadapan dengan ayat yang sulit diuraikan sesuai dengan *dzahir*-nya lafal. Ketiga, Dalam proses mengungkap makna dari kandungan ayat al-Qur'an Muhammad Abduh lebih peka dengan problematika

¹⁴ Muhammad Ibrahim Syarīf, *al-Ittijāhāt al-tajdīd fi Tafṣīr al-Qur'an al-Karīm* (Kairo, Dār al-Salām, 2007) 225.

yang sedang dihadapi oleh masyarakat, sehingga corak penafsirannya lebih aplikatif dan sarat dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu metode dan gagasan-gagasannya banyak memberikan inspirasi dan pengaruh kepada generasi penafsir berikutnya.

Dari pertimbangan dan alasan diatas, maka penulis tertarik untuk menelusuri pemikiran Muhammad Abduh dan menafsirkan al-Qur'an terutama dalam tema *Ḍarb al-amthāl* dengan segala ruang lingkup dan aplikasinya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di depan, terdapat pembahasaan menarik tentang hakikat *kalām Mathal al-Qur'an* dan statusnya sebagai salah satu metode penyampaian wahyu. Selain itu juga sebagai bentuk keistimewaan al-Qur'an yang terwujud sebagai *I'jāz al-Balāghi*. *Ḍarb al-Amthāl* juga dianggap sebagian kelompok sebagai solusi alternatif sebuah penafsiran bila mana terdapat kebuntuan dalam mengurai makna ayat sebagaimana mestinya yang ditunjukkan dari *dilālah* kalimat secara tekstual. Untuk mengidentifikasi masalah terkait solusi penafsiran ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengungkap upaya yang ditempuh oleh Muhammad Abduh tentang konsep *Ḍarb al-amthāl*. Selain sebagai bentuk *I'jāz al-Balāghi*, di sisi lain *Ḍarb al-Amthāl* juga sebagai alternatif penafsiran. Pembahasan pada tema ini menyimpan permasalahan yang perlu untuk dikaji lebih mendalam. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi kepada beberapa pokok sebagai berikut:

1. Apa pengertian *Ḍarb al-Amthāl*
2. Sebatas mana ruang lingkup *Ḍarb al-Amthāl* dalam al-Qur'an

3. Bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang *Ḍarb al-Amthāl* dan kaitanya dengan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an
4. Apa kaitanya *Ḍarb al-Amthāl* dengan metode *ta'wīl*
5. Bagaimana sikap Muhammad Abduh ketika bersinggungan dengan ayat-ayat yang *mubhām, mutashābih dan kisah-kisah dalam al-Qur'an*

Dari identifikasi beberapa masalah diatas, agar lebih efektif maka penelitian ini hanya dibatasi pada pandangan Muhammad Abduh tentang konsep *Ḍarb al-Amthāl* dan kaitanya dengan ayat-ayat *mubhamāt, mutashābihāt* serta kisah-kisah dalam al-Qur'an sekaligus menjadikannya sebagai sebuah langkah metodis untuk mengurai kandungan al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah.

Dari batasan masalah terdapat pertanyaan yang diungkap jawabanya dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang konsep *Ḍarb al-Amthāl* dalam al-Quran.
2. Bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang konsep *Ḍarb al-Amthāl* dalam ayat-ayat *mubhamāt, mutashābihāt* dan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep *Ḍarb al-Amthāl* dalam al-Qur'an.

2. Menganalisa pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep *ḍarb al-Amthāl* pada ayat-ayat *Mubhamāt*, *mutashābihāt* dan kisah-kisah dalam al-Qur'an

E. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan minimal mempunyai dua kegunaan, yaitu:

1. Aspek Teoritis
 - a. Memahami dengan seksama konsep *ḍarb al-Amthāl*
 - b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an
 - c. Sebagai kajian ilmiah keislaman yang dapat dibuat masukan bagi para pengkaji berikutnya dalam masalah *I'jāz* al-Qur'an dan metode penafsiran yang dibutuhkan oleh para pengkaji al-Qur'an
2. Aspek Praktis
 - a. Sebagai acuan, penjelasan dan pedoman bagi para pengkaji al-Qur'an untuk memahi konsep kemukjizatan al-Qur'an terutama yang ada pada *ḍarb al-Amthāl*
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif mengenai *ḍarb al-Amthāl* serta aplikasinya dalam kisah-kisah al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Sosok Muhammad Abduh memang salah satu tokoh yang fenomenal yang memberikan inspirasi kepada generasi setelahnya, sekaligus memberi warna tersendiri pada dunia penafsiran. Sepanjang pengamatan penulis memang terdapat beberapa penelitian tentang pemikiran Muhammad Abduh, diantaranya adalah buku yang menyoroiti pemikiran teologi Muhammad Abduh yang ditulis oleh Harun Nasution yang berjudul “*Muhammad Abduh dan Teologi Rasionalitas Mu’tazilah*”. Buku ini lebih menitik beratkan pembahasan dalam segi konsep berfikir Muhammad Abduh dalam bidang teologi. Menurut penulis, Muhammad Abduh mempunyai gaya pemikiran yang lebih dekat dengan Mu’tazilah dalam segi mengedepankan rasionalitas. Kemudian ada pula yang membedah pemikiran Muhammad Abduh dalam ranah politik yaitu buku “*al-Fikr al-Ṣiyāsī li Imam Muhammad Abduh*” karya ‘Abd al-‘Atha’ Muhammad. Buku ini mengupas rekam jejak Muhammad Abduh dalam bidang politik serta langkah-langkahnya dalam memajukan kaum muslim. Pada bidang hal tafsir terdapat buku “*Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*” oleh Rif’at Syauqi Nawāwī, buku ini membahas tentang pandangan Muhammad Abduh dalam masalah akidah dan ibadah saja. Selanjutnya buku *al-Imam Muhammad Abduh Wa Manhajuhu Fi al-Tafsīr* sebuah disertasi dari Abd al-Ghaffar. Buku ini mengupas metode penafsiran Muhammad Abduh secara global terutama yang ada pada tafsir juz ‘Amma dan al-Manar

Dari karya- karya dan penelitian terdahulu yang menyangkut penafsiran Muhammad Abduh pada ayat al-Qur’an adalah bersifat global yaitu meneliti

metode penafsiran secara menyeluruh. Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas tentang pemikiran dan pandangan Muhammad Abduh tentang konsep *Ḍarb al-Amthāl* dalam al-Qur'an sekaligus menjadikannya sebagai solusi penafsiran, oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengungkap metode pembacaan Muhammad Abduh terhadap al-Qur'an terkhusus pada ayat-ayat yang *Mubhām* dan kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan dikaitkan metode *Ḍarb al-Amthāl* yang dikenal dalam al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library research*). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan adalah berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa buku, majalah, jurnal dan sumber tertulis lainnya, seperti internet dan sebagainya.

Sumber-sumber data tersebut dikelompokkan pada dua :

A. Data Primer.

Yang dimaksud dengan data primer adalah sumber pokok yang diambil dari karya-karya Muhammad Abduh dalam bidang al-Qur'an seperti *Tafsir Juz Amma*, *al-A'māl al-Kāmilah Muhammad Abduh* yaitu kumpulan karya Muhammad Abduh dalam berbagai kesempatan dan kesempatan, buku ini

dikumpulkan oleh Muhammad ‘Imarah khususnya bab Tafsir yang memuat ayat-ayat yang telah ditafsirkan Muhammad Abduh dalam berbagai kesempatan.

b. Data Skunder.

Data sekunder yang dimaksud disini adalah buku-buku yang ditulis oleh Muhammad Abduh sendiri seperti *Risalah al-Tauhīd*, *Sharh Nahj al-balāghah* dan buku-buku yang memuat pendapat serta gagasan Muhammad Abduh seperti *Tasfir al-Manār* karya Rashīd Riḍā, serta buku-buku yang mengupas pemikiran Muhammad Abduh seperti “*Muhammad Abduh wa Manhajuh fi al-Tafsīr*” karya Abdu al-Ghaffār Abd al-Rahīm

2. Analisis Data.

Dalam penelitian data ini, penulis menggunakan pendekatan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu segala bentuk teknik analisis yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang secara obyektif dan sistematis. Data-data yang ada dalam sumber data dianalisis yang dilakukan sejak awal secara terus menerus sampai akhir untuk menemukan pemahaman tentang pola-pola dan model dari suatu masalah yang diteliti berdasarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut, sesuai dengan jenis penelitiannya ini, yaitu deskriptif-kualitatif.

H. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan

pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian. Inti dari bab ini adalah menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan.

Bab kedua: Tinjauan umum tentang metode penyampaian al-Qur'an, *I'jāz al-Qur'an* yang kemudian meliputi metode *ḍarb al-Amthāl* sebagai salah satu perangkat penyampaian kandungan al-Quran dan sebuah bentuk kemukjizatannya, kemudian uraian pengertian *ḍarb al-Amthāl* itu sendiri dengan segala ruang lingkungannya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan landasan teori tentang *ḍarb al-Amthāl* dan pemahamannya secara umum

Bab ketiga: Biografi Muhammad Abduh yang meliputi latar belakang kehidupan, lingkungan, perjalanan akademik, pengabdian dan karya-karyanya serta pemikiran Muhammad Abduh. Dalam bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran corak pemikiran Muhammad Abduh.

Bab keempat: Bab ini berisikan penelitian pandangan Muhammad Abduh tentang *ḍarb al-Amthāl* yang meliputi pemahaman *ḍarb al-Amthāl* sebagai bentuk mukjizat kemudian *ḍarb al-Amthāl* dan ruang lingkungannya pada ayat-ayat al-Qur'an serta *ḍarbu al-Amthāl* sebagai sebuah alternatif pembacaan terhadap ayat-ayat *mubhamāt*, *mutashābihāt* serta aplikasinya terhadap kisah-kisah al-Qur'an. Bab ini akan mengeksplorasi dan mendiskripsikan pemikiran Muhammad Abduh tentang *ḍarb al-Amthāl*, pengertian, ruang lingkup dan implementasinya pada ayat-ayat al-Quran

Bab kelima: Penutup meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini berisi kesimpulan permasalahan penelitian, harapan penulis.